

The Meaning of the Tulak Bla Dance Ritual of the Siulak Mukai Community in Kerinci Regency

Makna Ritual Tari *Tulak Bla* Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

Apdelmi^{1*}, Alzadila Wahyuni²

^{1,2}Universitas Jambi

(*) Corresponding Author

apdelmi.fkip@unja.ac.id

Received: 28 Oktober 2025
Revised: 4 November 2025
Accepted: 6 November 2025

Keywords:

Tulak Bla Dance; Kerinci
Traditional Ritual; Animist
Beliefs

Abstract

The *Tulak Bla* Dance ritual is an expression of the animist beliefs of the Siulak Mukai Kerinci community, Jambi Province, which is integrated through sacred dance to ward off disasters or natural disasters, reflecting harmony between humans, nature, and spiritual forces. This study aims to analyze the symbolic meaning of the dance in the ritual, the dynamics of its implementation, and its role in strengthening cultural and social resilience in the modern era. Adopting a qualitative ethnographic approach, data were obtained through participant observation of dance performances, interviews with traditional dancers and community leaders, and analysis of Kerinci cultural archives. The main findings indicate that the *Tulak Bla* Dance symbolizes the exorcism of evil spirits through rhythmic movements, traditional costumes, and gamelan music accompaniment, accompanied by offerings, aimed at preventing disasters such as drought or disease outbreaks. This ritual not only functions as a religious medium but also as a means of transmitting the values of mutual cooperation and ethnic identity. However, the influence of globalization and urbanization threatens the sustainability of its practice. In conclusion, the *Tulak Bla* Dance as a form of belief of the Siulak Mukai Kerinci community, offers insights into the integration of dance art in disaster mitigation, with suggestions for development through cultural education and festivals for the preservation of this heritage.

PENDAHULUAN

Kebudayaan masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi, Indonesia, merupakan salah satu warisan etnis yang kaya akan tradisi adat yang berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagai komunitas yang tinggal di wilayah pegunungan rawan bencana alam, masyarakat Kerinci telah mengembangkan berbagai ritual sakral untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Ritual *Tari Tulak Bla*, yang dipraktikkan oleh masyarakat Siulak Mukai Kerinci, menjadi contoh menonjol dari tradisi ini. Ritual tersebut menggabungkan elemen seni tari dengan fungsi preventif untuk menolak bala atau bencana, seperti banjir, kekeringan, atau wabah penyakit, melalui gerakan ritmis yang melambangkan pengusiran energi negatif dan pemanggilan perlindungan roh penjaga.

Tari Tulak Bla adalah sebuah tarian tradisional yang telah eksis sejak masa lampau. Istilah "tulak" dalam (bahasa Siulak) bermakna menolak, yang secara definisi merujuk pada upaya pencegahan supaya kejadian buruk atau tidak diinginkan tidak kunjung terjadi. Adapun "bla" secara terminologis mengacu pada bala atau wabah, yakni suatu epidemi penyakit maupun bencana alam berskala besar yang diperkirakan akan menyerang suatu daerah atau wilayah.

Dalam konteks budaya Kerinci, *Tari Tulak Bla* bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan manifestasi kepercayaan yang mendalam terhadap keseimbangan kosmik. Tradisi ini telah bertahan sejak era pra-kolonial sebagai respons terhadap kerentanan lingkungan, di mana tarian sakral dianggap mampu memengaruhi dinamika alam melalui simbolisme gerakan, kostum tradisional, dan iringan musik. Namun, di tengah arus modernisasi, urbanisasi, pengaruh agama mayoritas, dan degradasi ekosistem, ritual ini menghadapi ancaman eksistensial yang dapat mengikis identitas budaya masyarakat Siulak Mukai. Kajian etnografi sebelumnya menunjukkan bahwa pelestarian ritual seperti ini krusial untuk mempertahankan kohesi sosial dan ketahanan komunal, terutama dalam menghadapi risiko bencana yang semakin kompleks akibat perubahan iklim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis Ritual *Tari Tulak Bla* sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Siulak Mukai Kerinci yang dapat menolak bala atau bencana. Secara spesifik, analisis akan mengeksplorasi interpretasi filosofis elemen tari, peran ritual dalam penguatan solidaritas sosial, serta potensi adaptasinya di era kontemporer. Pendekatan yang diterapkan adalah etnografi kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan tokoh

adat dan penari, serta analisis dokumen sejarah dan arsip budaya. Struktur artikel ini mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, analisis makna ritual, pembahasan implikasi, serta kesimpulan beserta rekomendasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya Kerinci sekaligus wawasan tentang integrasi tradisi adat dalam strategi mitigasi bencana modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, yang dirancang untuk mengeksplorasi makna simbolis dan konteks budaya ritual tari *Tulak Bla* sebagai manifestasi kepercayaan masyarakat Siulak Mukai Kerinci dalam menolak bala atau bencana. Etnografi dipilih karena kemampuannya untuk mendalami praktik ritual secara holistik, melalui pengamatan langsung dan interpretasi subjektif, sesuai dengan paradigma konstruktivis yang menekankan pembentukan makna oleh komunitas itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana elemen tari, persembahan, dan doa dalam ritual berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, serta implikasinya terhadap ketahanan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Tulak Bala*, sebuah ritual tradisional yang berasal dari masyarakat Siulak Mukai di Kabupaten Kerinci, Jambi. Tari ini tidak hanya menjadi bagian dari seni pertunjukan semata, melainkan mengandung nilai spiritual dan kepercayaan lokal yang sangat kental. Ritual Tari *Tulak Bla* merupakan salah satu praktik budaya tradisional yang masih lestari di masyarakat Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat setempat untuk menolak bala atau bencana, seperti gempa bumi, banjir, atau wabah penyakit, yang sering dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan supranatural. Dalam konteks ini, makna ritual Tari *Tulak Bla* dapat dilihat dari perspektif antropologi budaya, di mana tari ini bukan sekedar pertunjukan seni, melainkan sarana komunikasi dengan dunia spiritual untuk mencapai keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib.

Secara etimologis, "*Tulak Bla*" berasal dari bahasa Kerinci, di mana "*tulak*" berarti mendorong atau menolak, dan "*bla*" merupakan singkatan dari "bala" yang merujuk pada bencana atau malapetaka. Ritual ini biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat adat, terutama pada saat-saat kritis seperti sebelum musim hujan atau setelah kejadian alam yang mengancam. Tarian ini melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang ritmis, diiringi oleh musik tradisional seperti gendang dan seruling, serta nyanyian mantra yang mengundang roh leluhur atau dewa penjaga desa. Makna simboliknya terletak pada gerakan "menolak" yang dilakukan oleh penari, yang diyakini dapat mengeluarkan energi negatif atau bala dari wilayah mereka.

Dari sudut pandang kepercayaan masyarakat Siulak Mukai, ritual ini mencerminkan pandangan hidup animisme dan dinamisme yang kuat, di mana alam dan manusia saling terhubung. Masyarakat Kerinci, yang sebagian besar menganut adat Minangkabau dengan nuansa Islam, melihat bencana bukan sebagai peristiwa alam semata, melainkan sebagai hukuman atau gangguan dari roh jahat. Oleh karena itu, *Tari Tulak Bla* berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dan pemulihan, di mana partisipasi kolektif dalam ritual ini memperkuat solidaritas sosial dan keyakinan bahwa manusia dapat mempengaruhi takdir melalui tindakan spiritual. Analisis ini menunjukkan bahwa ritual ini memiliki nilai kondisi budaya, di mana masyarakat tradisional menggunakan seni tari sebagai alat ketahanan terhadap ancaman eksternal, seperti perubahan iklim atau bencana alam yang semakin sering terjadi di daerah rawan gempa seperti Kerinci.

Namun, di era modernisasi, ritual ini menghadapi tantangan seperti urbanisasi dan pengaruh globalisasi yang menggeser generasi muda dari praktik adat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih dilakukan, makna ritual ini mulai tereduksi menjadi atraksi wisata budaya, sehingga keefektifannya sebagai bentuk kepercayaan spiritual berkurang. Analisis lebih lanjut dapat mengintegrasikan teori semiotika, di mana setiap elemen tari (gerakan, musik, kostum) membawa makna simbolik untuk menolak bala, seperti gerakan tangan yang melambangkan pengusiran roh jahat atau warna kostum merah yang melambangkan kekuatan api sebagai pembasmi bencana.

Secara keseluruhan, ritual *Tari Tulak Bla* bukan sekedar warisan budaya, tetapi juga refleksi dari epistemologi lokal yang tekanan harmoni kosmik. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana kepercayaan tradisional berkontribusi pada ketahanan masyarakat terhadap bencana, sekaligus mendorong upaya pelestarian agar ritual ini tidak punah di tengah arus modernitas.

Berdasarkan wawancara ritual *tulak bla* Adalah ritual yang sakral untuk menolak bencana yg terjadi di suatu desa, segala bentuk musibah seperti penyakit gangguan roh jahat serta bencana alam, Adapun properti

yang digunakan ialah lidi yang diikat dan di pukul-pukul dirumah warga desa dengan di pimpin sesepuh atau belian (pemimpin desa) dan sambil berarak mengelilingi kampung, ritual ini dilakukan pada upacara adat tertentu seperti kenduri sko, dan pengangkatan balian (pemimpin desa).

Jadi ritual tarian ini Adalah kepercayaan Masyarakat kerinci khususnya di Siulak Mukai bahwa ritual ini dipercaya dapat menolak bala (bencana) tarian ini Adalah tarian yang sangat mistik, sehingga pementasannya hanya dilakukan di acara acara tertentu saja. Tarian ini Adalah bagian dari tari asyiek yang Dimana tarian ini hanya dilakukan oleh orang tertentu saja jadi pementasan tarian ini hanya di lakukan di acara tertentu saja khususnya acara adat kenduri sko atau acara adat lainnya. Tarian ini juga di ditampilkan pada saat acara festival di kerinci

Tarian ini di iringi dengan nyaro/nyaho yang merupakan suatu tradisi Masyarakat kerinci yang di percaya dapat memanggil arwah atau roh ninik monyang atau seperti mantra yang di percaya dapat memanggil roh ninik monyang, serta diiringi dengan musik tradisional seperti seruling bambu, gong, dll. Tarian ini menggunakan properti kuku dalam Bahasa kerinci yang berarti (tombak mata panah) dan pakaian adat tradisional khas kerinci tombak ini memiliki makna simbolis yang dimana tombak ini di percaya dapat menolak bala/bencana.

Tarian tradisional kerinci

Tarian tradisional kerinci dengan ciri utamanya adalah gerak melingkar seperti gong, langgam ini merupakan rentak purba yang terletak pada gerakan kaki .tari tradisional kerinci menurut fungsinya 1) tari iyo iyo, tarian masal saat kenduri sko dan penyambutan tamu kehormatan; 2) tari niti mahligai penobatan seseorang yang memiliki kesaktian yang memenuhi syarat dan di ujilah kemampuannya dengan menginjak telur tanpa pecah dan berjalan di atas duri atau pecahan beling; 3) sike rebana, dari kata zikir (mengingat Allah SWT) sedangkan rebana alat musik untuk mengiri dalam melantunkan zikir, di ditampilkan oleh beberapa orang dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Miraj; 4) tari asek ayun luci, tarian magic di sertai mantra-mantra oleh pawang sambil mengayunkan luci dan di iringi para penari untuk tolak bala; 5) tari ntak kudo juga mengandung unsur magic gerkan dari langkah atau gerak silat di pertunjukkan dalam kenduri sko; 6) tari rangguk tarian untuk hiburan penghormatan terhadap depati dan ninik mamak. Gerakannya di sertai angguk anggukan beberapa orang remaja putri; 7) tari asek tulak bala kegiatan ritual prosesi bersih desa dan tolak bala di lingkungan dusun; 8) lukah gilo, merupakan atraksi permainan rakyat yang mengandung unsur magic, di mana lukah (alat penangkap ikan) dapat bergerak tanpa bisa di tahan atau di hentikan kecuali oleh sang pawang; 9) tari tauh, tarian utama kenduri sko di kecamatan gunung raya untuk menyeru arwah nenek moyang; 10) tari mandi balimau, tari pengambilan sumpah dan pelantikan depati ninik mamak dalam kenduri sko; 11) tari ngagah imo, tarian upacara berkaitan dengan harimau atau kontak natural dengan harimau.

Nenek moyang masyarakat Kerinci juga mewarisi skill dan artefak dalam bidang seni rupa. Benda sejarah seperti batu menhir, batu silendrik, nekara perunggu dari zaman paleometalic, keramik, tanduk tertulis aksara incung, masjid kuno, dan rumah larik, biliek, umah tabuh beserta seni ukirnya merupakan kekayaan seni rupa kerinci yang tiada ternilai. Ukiran, salah satu bentuk kebudayaan fisik kerinci, terdapat pada rumah tempat tinggal (rumah larik), biliek, masjid, cungkup tabuh, jirat, peralatan rumah tangga dan lainnya.

Sejarah Tari Tulak Bla

Tari *Tulak Bla* adalah ritual tari tradisional yang berasal dari masyarakat Kerinci, sebuah kelompok etnis asli di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Ritual ini memiliki akar sejarah yang dalam, terkait dengan kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat setempat, serta integrasi dengan unsur budaya Minangkabau dan Islam. Ritual ini diyakini muncul sekitar abad ke-15 hingga ke-17, pada masa pra-Islam, ketika masyarakat Kerinci, yang hidup sebagai petani dan pemburu di dataran tinggi vulkanik yang rawan gempa bumi, banjir, dan wabah penyakit, mengembangkan praktik spiritual untuk menangkal bencana alam yang sering mengancam kehidupan mereka; kata "*Tulak Bla*" sendiri berasal dari bahasa Kerinci, di mana "*tulak*" berarti mendorong atau menolak, dan "*bla*" adalah singkatan dari "*bala*" yang Merujuk pada malapetaka, sehingga ritual ini awalnya berfungsi sebagai upacara adat untuk menghormati roh leluhur atau datuk-datuk serta dewa penjaga alam yang dipercaya dapat mengendalikan kekuatan supranatural.

Legenda lokal menceritakan bahwa ritual ini diajarkan oleh seorang tokoh adat bernama Datuk Kerinci, yang menginspirasi masyarakat untuk menggunakan tari dan mantra sebagai sarana doa kolektif, dilakukan secara sederhana dengan gerakan tubuh dan nyanyian tanpa iringan musik kompleks, sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib untuk mencapai harmoni kosmik. Pada abad ke-19, selama masa kolonial Belanda, Kerinci dipengaruhi oleh Kesultanan Jambi dan masuknya Islam melalui pedagang serta ulama dari Minangkabau, sehingga *Tari Tulak*

Bla mengalami evolusi sinkretis, di mana unsur animisme dicampur dengan ajaran Islam, seperti penambahan doa-doa islami dalam mantra, sambil tetap mempertahankan gerakan tari simbolis; Periode ini juga menjadikan ritual sebagai sarana perlawanan budaya terhadap penjajah, memperkuat solidaritas etnis dan identitas masyarakat Kerinci di tengah tekanan kolonial. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, ritual ini terus berkembang, terutama di desa-desa seperti Siulak Mukai, dan sering dilakukan sebagai respons terhadap bencana nyata, seperti gempa bumi yang melanda wilayah tersebut pada tahun 1960-an hingga 1980-an; Namun, dengan program modernisasi, transmigrasi, dan urbanisasi pada era tersebut, praktik ritual mulai terancam oleh pengikisan nilai-nilai tradisional.

Pada tahun 1990-an hingga saat ini, upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintah dan tokoh adat, termasuk pencatatan sebagai warisan budaya takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, meskipun ritual ini kini sering disesuaikan untuk pemandangan wisata budaya, seperti dalam festival atau acara pariwisata, yang terkadang mengurangi makna spiritual aslinya; Secara keseluruhan, sejarah Tari Tulak Bla mencerminkan ketahanan masyarakat Kerinci terhadap ancaman alam dan sosial, berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan ekosistem manusia-alam, namun menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan generasi yang memerlukan pendidikan serta dokumentasi lebih lanjut untuk kelestariannya.

Selain itu, tari ini juga menjadi ekspresi identitas budaya dan mempererat ikatan sosial di dalam komunitas. Dari sisi spiritualitas, penampilan tari ini bernuansa mistik, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu untuk membuang energi negatif dan pengaruh jahat yang dapat menimbulkan bencana. Ritual ini memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan roh leluhur melalui para Balian, yang meminta berkah, hujan, dan panen *Tari Tulak Bla* diyakini berasal dari zaman pra-Islam, sekitar abad ke-15 hingga ke-17, ketika masyarakat Kerinci masih menganut kepercayaan animisme yang kuat. Kerinci, yang terletak di dataran tinggi dengan aktivitas vulkanik dan gempa bumi yang sering terjadi, membuat masyarakat setempat mengembangkan ritual untuk menangkalkan bencana alam. Kata "*Tulak Bla*" sendiri berasal dari bahasa Kerinci "*tulak*" berarti mendorong atau menolak, dan "*bla*" adalah singkatan dari "*bala*" yang merujuk pada bencana atau malapetaka. Ritual ini awalnya merupakan bagian dari upacara adat untuk menghormati roh leluhur (datuk-datuk) dan dewa penjaga alam, yang diyakini dapat mengendalikan kekuatan supranatural seperti gempa, banjir, atau wabah penyakit.

Legenda lokal menceritakan bahwa ritual ini muncul dari kisah seorang tokoh adat bernama Datuk Kerinci, yang diyakini telah mengajarkan masyarakat cara menolak bencana melalui tari dan mantra. Pada masa itu, masyarakat Kerinci hidup sebagai petani dan pemburu di hutan tropis, di mana bencana alam sering mengancam kehidupan mereka. Tari *Tulak Bla* awalnya dilakukan secara sederhana, hanya dengan gerakan tubuh dan nyanyian, tanpa iringan musik yang kompleks, sebagai bentuk doa kolektif untuk memohon perlindungan dari roh-roh gaib. Dengan demikian, *Tari Tulak Bala* bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga bagian penting dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur dan tradisi yang masih kuat dalam masyarakat Kerinci. Gerakan dalam tari, musik pengiring, mantra, serta properti yang digunakan, semuanya memiliki makna simbolik. Misalnya, gerakan tertentu dipercaya dapat mengusir roh jahat atau membersihkan energi negatif dari lingkungan sekitar.

Perkembangan Tari Tulak Bla

Pada abad ke-19, selama masa kolonial Belanda, ritual ini mulai dipengaruhi oleh budaya luar. Kerinci menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Jambi dan terkena pengaruh Islam yang dibawa oleh pedagang dan ulama dari Minangkabau. Akibatnya, *Tari Tulak Bla* mengalami sinkretisme, di mana unsur animisme dicampur dengan ajaran Islam. Misalnya, mantra dalam ritual mulai mengandung doa-doa islami, seperti memohon belas kasihan kepada Allah, sambil tetap mempertahankan gerakan tari yang simbolis. Pada periode ini, ritual ini juga digunakan sebagai sarana perlawanan budaya terhadap penjajah, di mana masyarakat Kerinci menggunakannya untuk memperkuat solidaritas dan identitas etnis.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, *Tari Tulak Bla* terus berkembang, terutama di desa-desa seperti Siulak Mukai. Pada era 1960-an hingga 1980-an, ritual ini sering dilakukan sebagai respon terhadap bencana alam yang nyata, seperti gempa bumi yang melanda Kerinci pada tahun 1960-an. Namun, dengan adanya program modernisasi dan pembangunan, seperti transmigrasi dan urbanisasi, praktik ritual ini mulai terancam. Pada tahun 1990-an, upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintah dan tokoh adat, termasuk pencatatan sebagai warisan budaya takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019.

Makna *Tari Tulak Bla*

Ritual *Tari Tulak Bla* yang berkembang di kalangan masyarakat Siulak Mukai, Kerinci, memiliki makna yang sangat mendalam sebagai manifestasi kepercayaan kolektif terhadap kekuatan spiritual yang diyakini mampu menolak bala atau bencana. Dalam pandangan masyarakat setempat, bencana bukan hanya dianggap sebagai peristiwa alam semata, tetapi juga dapat berkaitan dengan ketidakseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur. Oleh karena itu, *Tari Tulak Bala* dijadikan sebagai sarana spiritual untuk memulihkan keseimbangan tersebut. Pelaksanaan ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Siulak Mukai masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi leluhur yang bersifat religius-magis. Gerakan tari yang dilakukan secara kolektif, iringan musik tradisional, serta doa-doa yang dilafalkan oleh tokoh adat, mencerminkan keyakinan bahwa kekuatan gaib dapat dilunakkan atau diusir melalui simbol-simbol budaya yang terstruktur. Ritual ini juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara komunitas dan kekuatan transenden, di mana masyarakat meyakini bahwa melalui tarian ini, mereka dapat memohon perlindungan dari ancaman wabah, penyakit, atau gangguan makhluk halus. Selain itu, *Tari Tulak Bla* berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi krisis bersama, karena seluruh elemen masyarakat turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses ritual. Dengan demikian, makna *Tari Tulak Bla* tidak hanya terletak pada aspek pertunjukan seni semata, melainkan juga sebagai wujud kepercayaan dan identitas budaya yang hidup dan berpengaruh kuat dalam kehidupan spiritual masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Tarian ini juga memiliki tujuan sosial dan budaya, yakni untuk mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menghadapi situasi sulit secara kolektif. Melalui iringan musik tradisional dan gerakan simbolik yang sarat makna, *Tari Tulak Bla* menjadi media penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, sekaligus cerminan dari identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, tujuan *Tari Tulak Bla* tidak hanya terbatas pada aspek religius semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Kerinci terhadap kehidupan dan keseimbangan alam.

KESIMPULAN

Tari Tulak Bla merupakan ritual tradisional yang sakral dari masyarakat Siulak Mukai di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, yang berfungsi sebagai sarana spiritual untuk menolak berbagai bentuk bencana atau bala, seperti gempa bumi, banjir, wabah penyakit, gangguan roh jahat, atau musibah lainnya. Secara etimologis, "*tulak bla*" berarti mendorong atau menolak bencana, mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme yang kuat di masyarakat Kerinci, yang sebagian besar menganut adat Minangkabau dengan nuansa Islam. Ritual ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan komunikasi dengan dunia spiritual untuk mencapai harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib, memperkuat solidaritas sosial, serta berperan sebagai mekanisme pencegahan dan pemulihan terhadap ancaman eksternal seperti perubahan iklim.

Ritual ini melibatkan gerakan tubuh ritmis yang dilakukan oleh kelompok masyarakat adat, terutama pada acara-acara tertentu seperti kenduri *ske*, pengangkatan balian (pemimpin desa), atau festival budaya. Properti utamanya termasuk lidi yang diikat dan dipukul-pukul sambil berarak mengelilingi kampung, serta kuju (tombak mata panah) yang memiliki makna simbolik untuk mengusir energi negatif. Tarian ini diiringi oleh nyaro atau nyaho (mantra untuk memanggil roh leluhur atau ninik monyang), musik tradisional seperti seruling bambu, gong, gendang, dan nyanyian, serta kostum adat khas Kerinci. Sebagai bagian dari tari asyiek, pementasannya sangat mistik dan terbatas pada orang-orang tertentu, sehingga jarang dilakukan dan bukan untuk hiburan umum.

Meskipun masih lestari, ritual ini menghadapi tantangan modernisasi, seperti urbanisasi dan globalisasi, yang mengurangi generasi muda dari praktik adat dan mengubahnya menjadi atraksi wisata, sehingga keefektifannya sebagai kepercayaan spiritual berkurang. Secara keseluruhan, *Tari Tulak Bla* merefleksikan epistemologi lokal yang menekankan harmoni kosmik dan ketahanan budaya, serta mendorong upaya pelestarian agar tidak punah di tengah arus modernitas. Analisis semiotika menunjukkan elemen-elemen seperti gerakan tangan (pengusiran roh jahat) dan warna kostum merah (kekuatan api) sebagai simbol penolakan bencana, menjadikannya warisan budaya yang penting untuk memahami ketahanan masyarakat tradisional terhadap bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, MS (2015). *Kepercayaan dan Ritual Adat di Kerinci: Studi Kasus Tari Tulak Bla*. Jurnal Antropologi Indonesia, 36(2), 145-160.

- Baidawi, A., & Dewi, R. (2019). Sosialisasi Pelestarian Budaya Daerah Untuk Generasi Muda Di Sman 5 Kota Jambi. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–6.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Dagostin, J. E., & Molin, D. C. D. (2022). Ensino de história: Local e identidade social / History teaching: Location and social identity. *Brazilian Journal of Development*, 8(1), 1840–1850. <https://doi.org/10.34117/bjdv8n1-118>
- Darmawan, R. (2018). *Budaya Kerinci: Antara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasan, A. (2020). *Ritual Tari sebagai Bentuk Resiliensi Budaya: Analisis Tari Tulak Bla di Siulak Mukai*. Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan Nusantara, 5(1), 78-92.
- N. (2016). Rumah etnik Kerinci: arsitektur dan seni ukir. Indonesia: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Marginson, S., & Dang, T. K. A. (2017). Vygotsky's sociocultural theory in the context of globalization. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(1), 116–129.
- Marmoah, S., Yamin, M., Taridi, M., & Denmar, D. (2017). THE MANAGEMENT OF SCHOOL CULTURE. *Turkish Online Journal of Design, Art & Communication*, 7.
- Pieterse, J. N. (2019). *Globalization and culture: Global mélange*. Rowman & Littlefield.
- Sariyatun, S., & Marpelina, L. (2024). Strengthening Identity Through the Integration of Local History in the Learning Curriculum. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 297–312.
- Sari, DP (2022). *Makna Simbolik Ritual Adat dalam Masyarakat Kerinci*. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(3), 201-215.
- Sunliensyar, H. H. (2016). Ritual asyeik sebagai akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra-Islam suku Kerinci. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 21, 107-28.
- Thomas, D. C. (2010). *Cultural intelligence: Living and working globally*. ReadHowYouWant. com. Tzuriel, D., & Tzuriel, D. (2021). The socio-cultural theory of Vygotsky. *Mediated Learning and Cognitive Modifiability*, 53–66.